

BAB I

PENDAHULUAN

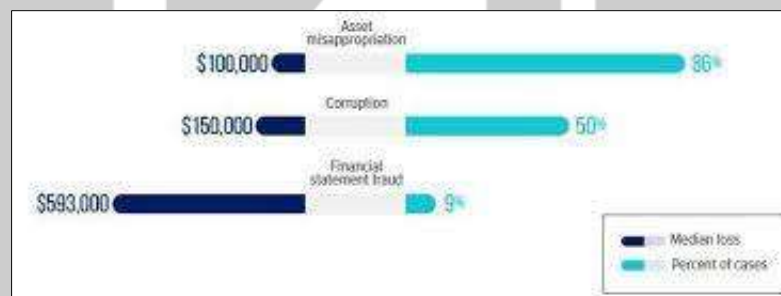
1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan ialah laporan yang disusun perusahaan di jangka waktu tertentu yang ditujukan pada para pemakai laporan keuangan yang memperlihatkan keadaan keuangan, kemampuan, dan hasil dari kegiatan operasi yang dilakukan oleh perusahaan. Oleh pihak *agency* atau pihak internal, laporan keuangan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen. Sedangkan oleh *principal*, laporan keuangan menjadi dasar untuk memutuskan apakah akan melanjutkan investasi pada suatu perusahaan dan apakah akan meminjamkan uang atau barang kepada perusahaan tersebut Syifani, (2021).

Pada saat mengambil keputusan ekonomi, pengguna laporan keuangan dapat melihat performa dan kewajiban manajemen dari laporan keuangan tersebut. Penyusunan laporan keuangan perlu dilakukan secara jujur dan akurat serta disesuaikan dengan SAK yang telah dibuat IAI. Laporan keuangan ini secara terus menerus memegang peranan yang sangat penting untuk operasional dan tata kelola perekonomian perusahaan. Laporan keuangan disusun dan diinformasikan sebagai bahan pencatatan dan analisa. Semakin cepat informasi data yang tersampaikan semakin cepat pula pihak manajemen untuk mengambil keputusan dalam kebijakan tolak ukur berkembangnya perusahaan. Seharusnya laporan keuangan ini harus rinci dan akurat karena apabila tidak terperinci maka akan menghasilkan informasi yang kurang lengkap dan kecurangan dalam tata kelola perusahaan, untuk

selanjutnya akan terjadi banyak hal yang tidak sesuai dengan visi dan misi perusahaan atau *principal*. Informasi dalam laporan keuangan harus terbebas dari informasi dan data yang menyesatkan, kesalahan saji material, dan dapat diandalkan sebagai penyajian yang jujur (*faithful representation*). Apabila laporan keuangan telah dilakukan sesuai dengan karakteristik dalam PSAK maka informasi yang disajikan dapat berfungsi dengan semestinya.

Laporan keuangan yang curang merupakan masalah dan ancaman serius yang dapat merugikan pihak *internal* dan *eksternal* perusahaan, terutama *principal* karena tindakan tersebut *illegal* dan menentang karakteristik laporan keuangan yang relevan dan andal. Kerugian timbul tidak hanya dari pihak *eksternal*, tetapi juga dari dalam perusahaan internal yang kehilangan kepercayaan pemakainya, seperti *principal* yang menanamkan modalnya.



Gambar 1.1. Persentase Fraud pada tahun 2022

Sumber: Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), (2022)

Menurut survey Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), (2022), kasus *financial statement fraud* ialah kasus dengan jumlah paling sedikit yakni 9% apabila melihat kasus *asset missappropriation* sebesar 86% serta *corruption* sebesar 50%, akan tetapi *financial statement fraud* mengakibatkan kerugian yang paling besar yaitu \$593.000. Menurut ACFE, *financial statement fraud* ialah

perbuatan oleh para pejabat, petinggi perusahaan ataupun karyawan untuk menyembunyikan situasi keuangan atau penjualan yang sesungguhnya dengan merekayasa penjualan pada saat menyajikan laporan keuangan untuk mendapatkan laba.

Ada banyak hal yang bisa mengarahkan manajemen berbuat *financial statement fraud*, contohnya ialah konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan investor (*principal*), yang mana *principal* selalu menuntut peningkatan kinerja perusahaan atau growth target setiap tahun supaya nilai perusahaan di bursa efek meningkat. Dengan adanya tuntutan tersebut, maka perusahaan atau oknum karyawan akan menjalankan banyak cara untuk memenuhi tuntutan investor, walaupun dengan cara curang yaitu *fraud* Nurhayati et al., (2022)

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), (2022) juga menjelaskan lebih lengkap mengenai *fraudulent financial reporting*, *fraudulent financial reporting* adalah dimana kondisi keuangan perusahaan yang dengan sengaja dimanipulasi dengan cara melakukan perbuatan salah saji atas jumlah atau pengungkapan pada sebuah laporan keuangan. *Fraudulent financial reporting* dilakukan dengan cara memanipulasi, memalsukan atas sebuah catatan akuntansi atau dokumen pendukung sebuah laporan keuangan yang dibuat dengan tidak menyajikan hal yang sesungguhnya atau dengan sengaja merubah atau menghapus suatu kejadian, transaksi, atau data penting mengenai laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan biasanya dilakukan dengan cara melaporkan pendapatan dan aset yang lebih besar dari yang sebenarnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar investor dan kreditor potensial memiliki kepercayaan tinggi

untuk memberikan dana nya kepada perusahaan. Terdapat banyak kasus kecurangan (*fraud*) yang terjadi pada perusahaan perusahaan swasta atau negeri (BUMN).

Hal ini dibuktikan dengan terjadinya beberapa kasus kecurangan laporan keuangan yang pernah terjadi di Indonesia seperti salah satunya pada tahun 2018, media sangat ramai memberitakan perusahaan asuransi milik negara tertua dan terbesar di Indonesia yaitu PT Asuransi Jiwasraya Tbk. Sebabnya, Jiwasraya telah gagal dalam membayar atas klaim polis asuransi yang telah jatuh tempo sebesar Rp 802 miliar pada Oktober dan 3 mencapai Rp 12,4 triliun per Desember 2019 Kompas, (2019). Hal ini terjadi karena Jiwasraya membeli saham lapis kedua dan ketiga menjelang akhir periode untuk “mempercantik” laporan keuangan milik perusahaan, modus ini biasa dikenal dengan *window dressing*. Tidak bisa dielakkan, ada peran akuntan yang merekayasa laporan keuangan Jiwasraya secara berkesinambungan. Berdasarkan temuan Badan Pemeriksa Keuangan diketahui bahwa Jiwasraya berinvestasi dalam bentuk saham di tempat yang harganya naik secara signifikan ketika akhir tahun, dan kemudian saham tersebut dijual kembali pada bulan Januari tahun berikutnya. Salah satu *Big Four Accounting Firm* yaitu *Pricewaterhouse Coopers* menyatakan opini tidak wajar atas laporan keuangan Jiwasraya periode 2018, dikarenakan Jiwasraya hanya mencatat liabilitas atas polis masa depan sebesar Rp 38,76 triliun yang seharusnya Rp 46,44 triliun. Pwc juga melakukan koreksi pada laporan keuangan tersebut dari laba sebesar Rp 2,4 triliun menjadi Rp 428 miliar CNN Indonesia, (2019). Berdasarkan catatan BPK, Jiwasraya telah membukukan laba semu sejak 2006.

Berdasarkan kasus PT. Asuransi Jiwasraya Tbk (Persero), dapat diketahui bahwa fraud yang dilakukan oleh perseroan berupa korupsi dan manipulasi laporan keuangan. Korupsi sendiri merupakan kategori fraud yang sering terjadi dan paling merugikan di Indonesia Murdock, (2018). Selain melakukan tindak pidana korupsi dan manipulasi laporan keuangan, PT. Asuransi Jiwasraya Tbk juga terdeteksi dalam melakukan pencucian uang. Pencucian yang merupakan upaya yang dilakukan secara sengaja untuk menyembunyikan hasil dari tindak kriminal agar bersih tidak terdeteksi, baik itu korupsi ataupun tindakan lain yang melanggar hukum.

Indikasi fraud laporan keuangan juga ditemukan pada kasus PT Asabri (Persero). Badan Pemerisa Keuangan (BPK) melakukan audit investigasi yang dilakukan selama dua bulan untuk menghitung berapa jumlah kerugian negara akibat kesalahan pengelolaan dana di PT Asabri ini. Pada tahun 2016, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) telah mengaudit PT Asabri dan ditemukan bahwa perusahaan ini tidak melakukan pengelolaan investasi secara efektif dan efisien pada penempatan instrument saham dan reksa dana sehingga menyebabkan portofolio saham perseroan menurun sebab kurang ketatnya pengendalian terhadap perusahaan Ferrika Sari, (2020).

Kasus yang terjadi di PT Asuransi Jiwa Kresna atau Kresna Life menambah deretan kasus asuransi jiwa di Indonesia yang sebelumnya dialami nasabah PT Asuransi Jiwasraya. Pengusutan kasus penggelapan uang nasabah pada PT Asuransi Kresna sebesar Rp 16 miliar dan dilaporkan adanya penipuan, penggelapan dana polis asuransi nasabah. BPKN melihat kasus pada perusahaan asuransi ini

disebabkan oleh lemahnya pengawasan dari regulator, Tempo.co, (2021) Kecurangan-kecurangan yang dilakukan perusahaan untuk memanipulasi keuangan sering disebut dengan fraud, dan praktik itu sendiri dikenal dengan fraudulent financial reporting atau kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan sampai saat ini menjadi permasalahan yang terus bergulir dari tahun ke tahun karena masih ditemukan terjadinya fraud yang masih ditemukan dalam laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan adalah risiko utama dalam bisnis dan bisa memberikan dampak keberhasilan jangka panjang sehingga mengharuskan perusahaan untuk menyusun tindakan pencegahan untuk menangkal terjadinya *fraud*.

Financial statement fraud ialah persoalan yang tak bisa dipandang biasa, sebab setiap tahunnya kasus-kasus fraud didapati pada laporan keuangan. Banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi maka perlu adanya perencanaan pengendalian *fraud* yang akan menjadi upaya untuk mendeteksi sejak dini tindakan *fraud* yang dilakukan.

Financial target menjadi proksi dari faktor stimulus (*pressure*). Menurut AICPA, (2019), target keuangan ialah menempatkan manajemen di bawah tekanan yang tidak semestinya untuk memenuhi tujuan keuangan yang ditetapkan oleh dewan direksi atau manajemen, yang mungkin termasuk target mendapatkan imbalan dari penjualan dan keuangan. Mengukur target keuangan berarti sekaligus mengukur kinerja keuangan dengan pencapaian laba yang telah diperoleh oleh perusahaan, hal inilah yang menyebabkan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Sehingga, dapat diartikan bahwa target keuangan adalah kinerja

perusahaan yang diukur dengan target laba yang telah dicapai oleh perusahaan. Target keuangan yang ditetapkan perusahaan akan terus meningkat setiap tahunnya. Pencapaian laba yang selalu meningkat dapat menarik perhatian *investor* pada perusahaan tersebut.

Tekanan yang terus diberikan untuk meningkatkan pencapaian laba tersebut yang membuat manajemen untuk melakukan berbagai cara. Dengan adanya tekanan tersebut, manajemen melakukan kecurangan dengan memanipulasi penjualan atau laba perusahaan dalam laporan keuangan sehingga tidak memperlihatkan kondisi laporan keuangan perusahaan yang sesungguhnya. *Return on asset (ROA)* menjadi pengukur *financial target*. Skousen et al. (2009) menyatakan bahwa *Return on asset (ROA)* sering digunakan untuk menilai kinerja manager dan bagaimana menentukan bonus, kenaikan gaji, dan lain-lain. Hasil penelitian yang dilakukan Mintara & Hapsari, (2021); Septriani & Desi Handayani, (2018); Annisa Dida Ramadhani & Nurbaiti, (2020); Utami et al., (2022) dan Mukaromah & Budiwitjaksono, (2021) bahwa adanya pengaruh positif financial target terhadap pendeteksian laporan keuangan dan hasil penelitian Afiah & Aulia, (2020); Wahyuni & Budiwitjaksono, (2017); dan TI, (2020) membuktikan adanya pengaruh negatif financial target terhadap pendeteksian laporan keuangan.

Ceo education menjadi proksi dari faktor *capability* (kapabilitas). Semakin tinggi latar belakang pendidikan seorang CEO atau *team leader*, maka ada kemungkinan rasa percaya diri semakin tinggi. Rasa percaya diri yang berlebihan ini dapat memburuk kinerja perusahaan Miftahul Jannah et al., (2021). Kapasitas CEO untuk mengawasi operasi bisnis dan masalah keuanganm memungkinkan dia

untuk mengutamakan kepentingan pribadi dengan membuat laporan keuangan atau penjualan tidak semestinya. Sehingga, semakin tinggi pendidikan seorang CEO maka semakin tinggi juga peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. CEO yang berpendidikan tinggi memiliki akses lebih tentang informasi perusahaan dan paham tentang alur atau pedoman yang berlaku sehingga kemampuan yang dimilikinya bisa menjadi sebuah celah untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Devizar, (2022); Preicilia et al., (2022) dan Rukoyah, (2022) menyatakan bahwa adanya pengaruh positif *CEO education* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan, sedangkan Lestari & Henny, (2019); TI, (2020); Kusumosari & Solikhah, (2021) menunjukkan hasil bahwa *CEO education* memiliki pengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Faktor yang mempengaruhi pendeteksian kecurangan laporan keuangan yaitu *Change of directors* yang menjadi proksi *rationalization* (rasional). Rasionalisasi adalah tindakan pembenaran terhadap suatu perbuatan yang tidak etis menurut masyarakat. Pergantian direksi diyakini dapat menciptakan *stress period* yang berdampak terhadap semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Jadi dengan adanya perubahan direksi membuat manajemen membuka peluang lebih besar dalam memperbaiki hasil dari kinerja direksi sebelumnya dengan merubah struktur organisasi perusahaan ataupun melakukan kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu *change of directors* digunakan untuk mengukur komponen rasionalisasi. Hasil penelitian Tamalia & Andayani, (2021); Sasongko & Wijayantika, (2019); dan Carla & Pangestu, (2021) menyatakan bahwa adanya

pengaruh positif *Change of directors* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan sedangkan Lestari & Henny, (2019); Widyatama & Setiawati, Loh, (2020); Mertha Jaya & Poerwono, (2019) berpendapat bahwa *change of directors* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan memiliki pengaruh negatif.

Faktor lain yang mempengaruhi pendeteksian kecurangan laporan keuangan yaitu *ineffective monitoring* (Ketidakefektifan pengawasan) yang menjadi proksi *opportunity* (kesempatan). Ketidakefektifan pengawasan ditandai dengan kurang atau lemahnya pengendalian terhadap manajemen perusahaan yang mengakibatkan timbulnya kecurangan dalam perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki komisaris independen lebih dari satu orang, maka semakin tinggi tingkat pengawasan dalam perusahaan tersebut Skousen et al., (2009). Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang berada di luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan dengan para pemegang saham perusahaan. Hasil penelitian Lestari & Henny, (2019); Cahyanti, (2020) dan Mukaromah & Budiwitjaksono, (2021) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif *ineffective monitoring* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian Carla & Pangestu, (2021); Mumpuni & Jatiningsih, (2020); dan Basmar & Sulfati, (2022) membuktikan adanya pengaruh negatif *ineffective monitoring* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Personal financial need menjadi proksi dalam faktor *collusion* (Kolusi) merupakan suatu kondisi ketika keuangan atau laba perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen et al., 2009). Kesepakatan yang dilakukan biasanya melibatkan pemberian sejumlah harta seperti

uang, property, atau fasilitas lainnya untuk memperlancar urusan mereka. Dengan melakukan kerjasama antar organisasi atau beberapa pihak baik oleh kelompok individu dengan pihak diluar organisasi. Pada saat kecurangan kolusi terjadi, karyawan yang jujur akan ikut serta melakukan kecurangan dikarenakan lingkungan organisasi yang tidak jujur. Akibatnya, lingkungan yang tidak jujur ini akan berkembang dan menjadi budaya organisasi yang sulit untuk dihilangkan. Hasil penelitian dari Christian & Visakha, (2021); Basmar & Sulfati, (2022); dan T. P. Sari & Lestari, (2020) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian Eko Adit, (2019); Rachmania, (2018); dan Dwijayani et al., (2019) mengindikasikan bahwa *Personal financial need* berpengaruh negative terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Faktor yang mempengaruhi pendeteksian kecurangan laporan keuangan terakhir yaitu *Ceo duality* yang menjadi proksi *Arrogance (ego)*. *CEO duality* adalah dominasi dari seseorang yang menduduki jabatan CEO (*team leader*) dan jabatan lainnya dalam suatu perusahaan secara bersamaan (dalam periode yang sama), atau dapat diartikan bahwa CEO tersebut rangkap jabatan. Pada *CEO duality*, terdapat kemungkinan manajemen melakukan untuk kepentingan pribadi untuk memperkaya diri sendiri. Hasil penelitian dari Widyatama & Setiawati, Loh, (2020); Carla & Pangestu, (2021); dan Preicilia et al., (2022) menunjukkan bahwa *CEO duality* berpengaruh positif terhadap pendeteksian laporan kecurangan. Sedangkan hasil penelitian dari Sasongko & Wijyantika, (2019); Mumpuni & Jatningsih, (2020); dan Akuntansi et al., (2023) mengindikasikan pendeteksian kecurangan laporan keuangan dipengaruhi secara negatif oleh *CEO duality*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendeteksian kecurangan laporan keuangan tidak konsisten dan muncul *research gap*. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “PENGARUH STIMULUS, CAPABILITY, RATIONALIZATION, EGO, OPPOTURNITY, DAN COLLUSION TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN”

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disajikan berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan. Rumusan masalah yang dihasilkan yaitu:

1. Apakah *Stimulus* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *Capability* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *Ratinalization* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *Ego* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *Opportunity* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *Collusion* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dapat disajikan berdasarkan perumusan masalah yang sudah dipaparkan. Tujuan penelitian yang dihasilkan yaitu:

1. Untuk menguji apakah *Stimulus* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menguji apakah *Capability* berpengaruh pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menguji apakah *Rationalization* berpengaruh pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menguji apakah *Ego* berpengaruh pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk menguji apakah *Opportunity* berpengaruh pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk menguji apakah *Collusion* berpengaruh pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat dikemukakan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dapat membawa manfaat untuk masyarakat salah satunya menjadi informasi data yang dapat menambah wawasan tentang mendeteksi tindakan curang terhadap pelaporan keuangan atau penjualan, baik yang

berhubungan ataupun yang lebih mendalam mengenai *fraud* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan diri serta mengaplikasikan teori-teori yang telah didapatkan selama masa peruliahan serta menambah pengetahuan baru terkait masalah yang diteliti.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan dan sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen agar lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang berakibat terindikasi kecurangan sehingga perusahaan dapat meminimalisir bahkan mencegah kemungkinan terjadinya *fraud*.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi peninjauan terhadap penentuan dalam menetapkan keputusan untuk melakukan penanaman modal sehingga para penanam modal dapat lebih berhati-hati agar tidak menghadapi kerugian yang fatal dari hal tersebut.

d. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam meningkatkan kinerja auditor dan instansi yang berwenang terkait kemungkinan terjadinya kasus kecurangan di masa yang akan datang

dengan dapat mempengaruhi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *fraud*.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan lebih lanjut, khususnya peneliti yang berkaitan mengenai faktor-faktor yang memiliki pengaruh pada tindakan curag terhadap pelaporan keuangan dengan digunakannya basis *Fraud Hexagon Theory*.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan disampaikan mengenai gambaran umum penelitian meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan proposal.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab tinjauan pustaka disampaikan mengenai landasan teori, penelitian-penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka pemikiran teoritis variabel yang akan diuji pada penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini disampaikan tahapan penelitian meliputi rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan tentang karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi penutup yang menguraikan tentang kesimpulan, keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya